

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

KHAZANAH ULAMA NUSANTARA : Tafsir Murāh Labīd Karya Nawawi Banten

Tsalis Muttaqin

Dosen Ilmu Alqur'an dan Tafsir IAIN Surakarta

Abstrak : Sejarah perkembangan Islam telah mencatat bahwa pernah ada ulama asal Indonesia yang sangat dihormati oleh kalangan ulama di Timur Tengah. Bahkan mendapat gelar *Sayyid Ulama Hijāz. Murāh Labīd*, di samping merupakan kebanggaan, ia juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas dalam bidang fiqih mengikuti Imam Syāfi'ī. Kitab ini sangat dikenal oleh kalangan pesantren di Indonesia, sebagaimana karya Syaikh Nawawi lainnya.

Abstract : *In the history of Islamic development has well noted that there was an Indonesian Islamic scholar that very much respected by most of the Islamic scholar in the Middle East. In fact, he has gotten honorary title Sayyid Ulama Hijāz. One of his famous work is Murāh Labīd. A side of making us, especially as Indonesian Muslim society be proud to that great work, this book also very much compatible to the Indonesian society, in which the majority are following Imam Syāfi'ī for their fiqh mazhab. This book has well known by pesantren community in Indonesia, as well as the other Syaikh Nawawi works.*

Key-words: *Islamic scholar, Murāh Labīd, and Syaikh Nawawi*

A. Pendahuluan

Sejak abad ke-16 dan ke-17 ulama Indonesia sudah mulai banyak yang mengadakan hubungan surat-menyurat dengan para ulama di Saudi Arabia. Mereka juga seringkali mengundang para ulama India dan negeri-negeri Arab dengan membawa buku tafsir, fiqih dan lain-lain. Banyak pula ulama-ulama Aceh dan daerah-daerah lain yang pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan kemudian tinggal beberapa lama di beberapa kota Hijaz dan Yaman untuk memperdalam pengetahuan agama mereka.¹

¹ Zamahhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES) 1982, cet 1, h. 85.

Dalam perkembangannya tidak sedikit di antara orang-orang Indonesia ini yang akhirnya berhasil menjadi ulama yang mencapai taraf Internasional, terutama pada abad ke-19. Mereka ini banyak yang berhasil menjadi guru besar di Mekah dan Madinah. Bahkan beberapa di antaranya menulis kitab dalam bahasa Arab.²

Hal yang sangat menarik, para pelajar dari Nusantara yang melanjutkan pelajarannya di Saudi Arabia punya kebiasaan mengelompok sedemikian rupa dan memilih guru besar di Makkah dan Madinah yang berasal dari Nusantara.³ Dari kebiasaan para pelajar ini, karya mereka menyebar luas di tanah air.

Selain Syaikh Nawawi yang akan dibicarakan lebih lanjut dalam makalah ini, di antara ulama-ulama besar dari Indonesia yang menulis karya dalam bahasa Arab dan diakui dunia Islam ialah:

- Syaikh Ahmad Khatib Sambas Kalimantan (*as-Sambasi*), menulis kitab *Fath al-Ārifīn*, sebuah kitab berisi tentang pedoman praktis yang menguraikan dasar-dasar ajaran praktek ikir pagi para pengikut Tarekat *al-Qadīriyyah wa An-Naqsyabandīyyah*. Kitab ini cukup masyhur di kalangan ahli tarekat di wilayah Asia Tenggara.
- Syaikh Mahfudh Termas Pacitan Jawa Timur (*at-Tirmāsī*), karyanya yang terkenal, *Manhaj awī an-Nazar*, kitab tentang ilmu-ilmu hadis yang merupakan komentar (*syarh*) dari *Nadham al-Alfiyah* karya Imam as-Suyūthī. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Fikr, Beirut dan beredar luas baik di Indonesia maupun di Timur Tengah.
- Syaikh Ihsan Jampes Kediri Jawa Timur (*Al-Jamfāsī*), karyanya yang terkenal, *Sirāj Al-ālibīn*, kitab tentang ilmu tasawuf yang merupakan komentar dari *Minhāj al-Ābidīn*, karya Imam al-Gozālī. Kitab ini beredar luas baik di Indonesia maupun di

² Penulis mendapat kabar, di pertengahan abad 20 Syaikh Yasin Padang masih aktif mengajar di Masjidil Haram.

³ Kebiasaan mengelompok ini masih terjadi sampai sekarang. Saat melakukan Ziarah ke Mekkah pada tahun 1995, 1997 dan tahun 1998, penulis menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian Syaikh Jābir dari Yaman dan as-Sayyid Muhammad Alawī al-Mālikī. Dua ulama ini dikenal luas di lingkungan pesantren di Indonesia. Pengajian kedua ulama besar dari kalangan Sunni ini banyak diikuti oleh pelajar-pelajar dari Indonesia. Akan tetapi, saat mengikuti pengajian di Madinah kepada Syaikh Muhammad Zakariyā al-Bukhārī dan Syaikh Muhammad 'Awwāmah, penulis tidak menemukan satupun peserta pengajian yang berwajah Melayu.

- Timur Tengah. Bahkan kabarnya tersimpan pula di perpustakaan Harvard University.
- Syaikh Yasin Isa Padang (*Al-Fadanī*). Beliau banyak menulis kitab dalam berbagai disiplin ilmu agama. Kitab-kitabnya banyak dijumpai di beberapa toko buku di Madinah.

B. Sejarah Hidup dan Karya-karya Syaikh Nawawi Banten

Nama lengkap Syaikh Nawawi ialah; Abū Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi ibn `Umar at-Tanarī al-Bantanī al-Jāwī. Lahir pada 1230 H. atau 1815 M. di desa Tanara Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten. Ada yang menyebutkan bahwa ia lahir pada 1813 M. Ayahnya, Umar bin Arabi adalah penghulu kecamatan di Tanara. Beliau mengajar sendiri putera-puteranya (Nawawi, Tamim dan Ahmad) pengetahuan dasar dalam bahasa Arab, fiqih, dan tafsir. Ketiga putera tersebut kemudian melanjutkan pelajarannya kepada Kyai Sahal (masih di daerah Banten). Setelah itu mereka melanjutkan lagi pelajaran di Purwakarta kepada Kyai Yusuf, seorang kyai terkenal yang menarik santri-santri dari daerah-daerah jauh di seluruh Jawa, terutama dari daerah Jawa Barat waktu itu.

Kemudian mereka melakukan ibadah haji sewaktu masih muda. Syaikh Nawawi waktu itu berumur 15 tahun dan tinggal di Mekkah selama 3 tahun. Rupanya kehidupan intelektual di Mekah sangat menarik hati Nawawi, sebab tidak lama setelah tiba di Banten, ia kemudian belajar lagi ke Mekah dan tinggal di sana seterusnya sampai wafat.

Di Mekah, antara tahun 1830-1860, Syaikh Nawawi belajar di bawah bimbingan ulama terkenal, antara lain Khatib Sambas, Abdulgani Bima, Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi dan Abdul-hamid Daghestani. Antara 1860-1870 ia mengajar di Masjidil-Haram dalam waktunya yang senggang, sebab antara tahun-tahun tersebut Nawawi sudah secara aktif menulis buku-buku. Tetapi setelah tahun 1870 ia memusatkan aktivitasnya untuk menulis.⁴ Nawawi seorang yang produktif dan berbakat; tulisan-tulisannya meliputi karya pendek yang berisi tentang pedoman-pedoman ibadah sampai kepada tafsir Qur'an yang cukup tebal yang terdiri dari 2 jilid, yang diterbitkan di Mesir tahun 1887. Terdapat lebih dari 38 karya

⁴ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES) 1982, cet -1, h. 88.

Syaikh Nawawi yang penting. Beberapa contoh karya Nawawi yang penting yang terbit di Mesir antara lain :

1. *Syarah al-ĀJurūmiyyah*, berisi tentang tata bahasa Arab, terbit tahun 1881.
2. *Lubāb al-Bayān* (1884).
3. *ariyāt al-Yaqīn*, berisi tentang doktrin-doktrin Islam, dan merupakan *syarah* atas karya Syaikh as-Sanūsī, terbit 1886.
4. *Fath al-Mujīb*. Buku ini merupakan *syarah* atas kitab *Addurr al-Farīd*, karya Syaikh Nahrawi (guru Nawawi) yang terbit tahun 1881, dan tiga buah buku lagi yang berisi tentang doktrin-doktrin pokok iman, uraian tentang lima bagian-bagian penting daripada hukum Islam, dan lima rukun Islam.
5. Dua jilid *syarah* atas syair maulid karya al-Barzanjī. Karya ini sangat penting sebab selalu dibacakan dalam perayaan-perayaan Maulid.
6. *Syarah al-Isra' wa al-Mi'rāj* juga karya al Barzanjī.
7. *Syarah* tentang syair *Asmā' al-husnā*.
8. *Syarah Manasik Haji* karangan asy-Syirbinī yang terbit tahun 1880.
9. *Syarah Sulūk al-Jiddah* (1883).
10. *Syarah Sullam al-Munājah* (1884) yang membahas tentang berbagai persoalan ibadah. (Buku asli no. 9 dan 10 ditulis oleh Syaikh Al-Haramī).
11. Tafsir Al-Qur'an, *Murāh Labīd li Kasyfi ma'nā Qur'ān Majīd*.

Di samping itu Syaikh Nawawi juga menulis pembahasan secara meluas tentang usul fiqih dan fiqih. Seperti nampak dalam contoh-contoh di atas, karya-karya Syaikh Nawawi hampir kesemuanya merupakan pembahasan lebih jauh (*Syarah*) atas karya pengarang-pengarang besar yang mendahuluinya. Syaikh Nawawi menjadi terkenal dan dihormati karena keahliannya menerangkan kata-kata dan kalimat-kalimat Arab yang artinya tidak jelas atau sulit dimengerti yang tertulis dalam syair terkenal yang bernafaskan keagamaan. Kemasyhuran Syaikh Nawawi dikenal secara luas di hampir seluruh Dunia Arab. Karya-karyanya banyak beredar terutama di negara-negara yang menganut ma hab *Syāfi'iyah*. Di Kairo ia sangat terkenal. Buku tafsirnya *Murāh Labīd* yang terbit di sana diakui mutunya dan memuat persoalan-persoalan penting sebagai hasil diskusi dan perdebatannya dengan ulama Al-Azhar. Demikian terkenalnya nama Syaikh Nawawi sehingga pada sampul

tafsir tersebut edisi cetakan Kairo, ia diberi julukan “*Sayyid ulama al-hijāz*” yang artinya "pemimpin para ulama Hijaz".⁵

Di Indonesia Syaikh Nawawi tentu saja sangat terkenal. Ia menjadi kebanggaan sebagai seorang putera Indonesia yang keahliannya diakui di Dunia Arab. Semua buku-buku yang disebutkan di atas secara luas dipelajari di pesantren-pesantren Jawa. Perlu ditekankan di sini, walaupun Syaikh Nawawi tidak mengikuti Syaikh Sambas sebagai pemimpin sebuah organisasi tarekat, namun ia tidak melepaskan ikatan intelektual dan spiritualnya dengan Syaikh Sambas. Dengan kata lain, Syaikh Nawawi tidak menolak praktek-praktek tarekat selama tarekat tersebut tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Sikap Syaikh Nawawi inilah yang menyebabkan namanya di Jawa tetap harum sampai sekarang.

Beliau wafat di Mekah dan dimakamkan di tanah pekuburan al-Ma'lā Di Mekah.

C. Mengetahui Lebih Dekat Tafsir Murah Labid

Oleh penulisnya, Syaikh Nawawi, tafsir ini dinamakan *Murāh Labīd li Kasyfi ma'nā Qur'ān Majīd*, tetapi dalam perkembangannya tafsir ini dikenal dengan nama *At-Tafsīr Al-Munīr li Ma'ālim At-Tanzīl Al-Musfir li Mahāsin At-Ta'wīl*, lidah Indonesia sering menyederhanakan dengan *Tafsir Munir*. Dalam semua edisi yang diketahui oleh penulis, kitab ini dicetak bersama dengan Kitab Tafsir *Al-Wajīz fī Tafsīr al-Qur'an al-Azīz* karya Imam Abū al-Hasan, Ali ibn Ahmad al-Wāhidī (wafat 468 H).

Kitab tafsir setebal 986 halaman yang dibagi menjadi 2 jilid ini merupakan kitab yang sangat terkenal di pesantren-pesantren di Indonesia, sebagaimana kitab-kitab karya Syaikh Nawawi yang lain. Hampir semua penerbit buku di Indonesia yang mempublikasikan kitab-kitab *turā* menerbitkan kitab ini.

Biasanya kitab ini diajarkan kepada santri yang telah selesai mengaji tafsir *al-Jalālain*, tafsir karya Jalāluddīn as-Suyūthī dan Jalāluddīn al-Mahallī.

Di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah, misalnya, Tafsir *Murāh Labīd* sangat dikenal luas di kalangan santri. Bahkan dapat dikatakan semua

⁵ Dalam beberapa sampul depan kitab Tafsir *Murāh Labīd* yang diterbitkan di Indonesia dicantumkan juga gelar ini.

santri mengetahui kitab karya Syaikh Nawawi ini, karena Kitab ini dijadikan salah satu mata pelajaran di Madrasah Aliyah di sana. Di Madrasah Ghozaliyyah Safiyyah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar, tafsir *al-Jalālain* diajarkan di tingkat Tsanawiyah sampai kelas satu di tingkat Aliyah, selanjutnya Tafsir Munir diajarkan di kelas dua dan tiga Aliyah.

Dituturkan Syaikh Nawawi dalam kata pengantarnya, bahwa tafsir ini bersumber dari kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh ulama-ulama besar di masa lalu, yaitu Kitab *al-Futūhāt al-Ilāhiyyah*, *Mafātihul Gaib*, *as-Sirāj Al-Munīr*, *Tanwīr al-Miqbās* dan *tafsīr Abī as-Suūd*.⁶ Melihat sumber-sumber yang dicantumkan, nampak bahwa Syaikh Nawawi sangat serius dalam menulis kitab tafsir ini, meskipun diakuinya bahwa sebab penulisan tafsir ini bermula dari permintaan dari sebagian masyarakat waktu itu.

Saat permintaan untuk menulis tafsir disampaikan, Syaikh Nawawi berfikir panjang dan cukup lama. Hal ini karena beliau khawatir termasuk dalam golongan yang disabdakan Nabi saw:

من قال القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

"Barangsiapa yang berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya (sendiri), meskipun itu benar, tapi ia tetap salah".

من قال برأيه فليتبوأ مقعده من النار

Dan sabda Nabi saw:

"Barangsiapa yang berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya (sendiri), niscaya ia mengambil tempat duduknya dari api neraka".

Dengan rendah hati Syaikh Nawawai menyatakan, bahwa upaya penulisan tafsir ini dilakukan, hanya karena mengikuti jejak para pendahulu dalam kodifikasi sebagai sarana menghidupkan ilmu untuk masyarakat luas.⁷

D. Nuansa Ma hab Syāfi'ī Dalam Tafsir Murāḥ Labīd

Pada dasarnya Syaikh Nawawi merupakan seorang ulama yang konsisten dengan ma hab Syāfi'ī. Hal ini terlihat dalam

⁶ Muhammad Nawawi Al-Jāwī, *Murāḥ Labīd*, (Semarang: Toha Putra) jilid I, h. 2.

⁷ *Ibid*

berbagai kitab fiqh yang beliau susun, seperti *Sullam at-Tawfiq*, *Kāsyifatus-sajā* dan lainnya, yang sengaja disusun dengan pijakan fiqh ma hab Syāfi'ī.

Dalam tafsir *Murāḥ Labīd*, Syaikh Nawawi juga sangat kental dengan fiqh ma hab Syāfi'ī. Sehingga dalam menafsirkan firman Allah SWT:

إنه لقرآن كريم . في كتاب مكنون . لا يمسه إلا المطهرون . تنزيل من رب العالمين⁸

ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *إنه لقرآن كريم . في كتاب مكنون* adalah al-Qur'an yang banyak bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat yang berada dalam kitab yang terjaga, yaitu *mushaf* al-Qur'an yang berada di tangan kita. Karena itu *لا يمسه إلا المطهرون* ditafsirkan, bahwa tidak boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan dari *hadās*, artinya haram atas mereka untuk menyentuh al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci.⁹ Yang menarik dalam tafsir ini, ketika menafsirkan firman Allah: *تنزيل من رب العالمين*. Ayat ini digunkana sebagai dasar penolakan terhadap pendapat ahli tafsir yang mengatakan bahwa maksud ayat di atas yaitu: "al-Qur'an yang berada dalam Kitab tidak bisa menyentuhnya kecuali para malaikat".¹⁰ Padahal ahli tafsir yang mengatakan demikian ini di antaranya ialah Ibnu 'Abbās RA yang di kalangan umat Islam dianggap sebagai salah satu sahabat Nabi yang punya otoritas dalam melakukan penafsiran al-Qur'an.

Pada firman Allah SWT:

وإن كنتم مرضى أو على سفر أو جاء أحد منكم من الغائط أو لامستم النساء فلم تجدوا ماء فتيمموا صعيدا طيبا فامسحوا
إن الله كان عفوا غفورا¹¹ بوجوهكم وأيديكم

⁸ Q.S. al-Wāqī'ah ayat 77-80

⁹ Muhammad Nawawi Al-Jāwī, *Murāḥ Labīd*, (Semarang: Toha Putra,tt) jilid II, h. 348

¹⁰ Perlu secara singkat dijelaskan di sini tentang perbedaan *masdar* "tanzīl" dan "inzāl". *Tanzīl* berarti turun yang berangsur-angsur, karena itu jika firman Allah SWT memakai kata *tanzīl*, berarti yang dimaksud adalah Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan jika memakai kata "Inzāl", yang dimaksud adalah turun dengan seketika, yaitu dari *al-Lauh al-Mahfūd* ke langit dunia. Perbedaan arti ini memberi pengertian, bahwa *lailatul-Qadar* yang ada di dalam surat *al-Qadar* yang dimaksudkan adalah malam yang dirahasiakan Allah, yaitu saat diturunkannya al-Qur'an dengan seketika (*Anzala*) dari *al-Lauh al-Mahfuz* ke *Baitul-'Izzah*, sebuah tempat yang ada di langit dunia. Bukan malam 17 Ramadhan (*Nazzala*), saat pertama kali al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

¹¹ Q.S. An-Nisā': 33

Lagi-lagi penulis *Murāh Labīd* melakukan pendekatan tafsir menurut ma hab Syāfi’ī, dalam ayat *أو لامستم النساء* ditafsirkannya dengan “atau ketika kulitmu bersentuhan dengan kulit perempuan”. Dalam Kitab ini tidak diterangkan adanya perbedaan pendapat mengenai penafsiran ayat di atas.¹²

Meskipun demikian, dalam beberapa penafsiran ayat-ayat hukum, terdapat perbandingan antar ma hab- ma hab fiqih. Barangkali hal ini dilakukan oleh penulis menurut kebutuhan, dengan asumsi bahwa tidak setiap ayat harus diperbandingkan penafsirannya.

E. Metode Penyampaian Hadis dan Kisah-kisah Dalam *Murāh Labīd*

Buat pembaca tafsir yang masih pemula, kitab ini sangat mudah dicerna dan nikmat dibaca. Hal ini karena dalam beberapa ayat yang menerangkan kisah-kisah di masa lalu, seperti kejadian dunia, kisah tentang Nabi Adam AS dan kisah-kisah seputar Bani Israil, kitab ini berusaha menjelaskan dengan baik, terinci dan lugas, sehingga pembaca akan dapat langsung memahami ayat-ayat yang bersangkutan.

Dalam mengungkap hadis dan kisah-kisah umat terdahulu, kitab ini tidak berpanjang lebar merinci sanad dan sumbernya. Ia dengan cair mengetengahkan kisah-kisah tersebut. Bahkan sahabat Nabi yang meriwayatkan pun sering pula tidak dicantumkan. Hanya diungkapkan dalam bentuk pasif, “diriwayatkan”.

Memang untuk standar ilmiah kajian ilmu hadis, cerita atau kisah-kisah yang berada dalam kitab ini perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Namun perlu dipaparkan di sini bahwa ahli hadis sendiri tidak mempersoalkan hadis-hadis *dha’īf*, sepanjang tidak terkait dengan akidah dan hukum. Apalagi hanya sekedar menyangkut kisah-kisah kaum di masa lalu.¹³

¹² Muhammad Nawawi Al-Jāwī, *Murāh Labīd*, (Semarang: Toha Putra,tt) jilid I, hlm 152

¹³ Rasulullah tidak melarang sahabatnya untuk menerima atau menyebarkan informasi dari Bani Israil. Sabda beliau saw: “*Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan sampaikanlah dari Bani Israil dan itu tidak suatu dosa. Barangsiapa mendustakan aku dengan sengaja, sebaiknya ia mengambil tempat duduknya dari api neraka*”. (H.R. al-Bukhārī).

Justru buat pengkaji tafsir yang masih pemula, tafsir yang sarat dengan riwayat dan kajian-kajian sanad terasa menjenuhkan dan melelahkan. Apalagi buat masyarakat Indonesia yang terbilang masih sangat rendah kesadarannya untuk melakukan penelitian terhadap riwayat-riwayat dan hadis Nabi Muhammad SAW.

F. Penutup

Kitab *Murāh Labīd*, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, adalah merupakan salah satu karya terbaik dibidang tafsir yang pernah dihasilkan oleh anak Indonesia, Abū Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi ibn 'Umar at-Tanaṛī al-Bantanī al-Jāwī.

Murāh Labīd setidak-tidaknya menyimpan pesan bahwa orang Indonesia bisa menulis dengan bahasa Arab. Di dalam sejarahnya, ternyata pernah ada orang Indonesia menjadi ulama yang sangat dihormati oleh kalangan ulama di Timur Tengah. Bahkan mendapat gelar *Sayyid Ulama Hijāz*.

Murāh Labīd, di samping merupakan kebanggaan, ia juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas dalam bidang fiqih mengikuti Imam Syāfi'ī.

Di samping itu, masyarakat Indonesia lebih suka langsung mendengar kisah-kisah daripada mempersoalkan sanad yang bertele-tele. Tentu saja jawabannya ada di dalam Kitab Tafsir *Murāh Labīd*. *Wallāhu A'lam*.

BIBLIOGRAFI

Al-Quran al-Karim

Al-Jāwī, Nawawi, *Murāh Labīd*, (Semarang: Toha Putra,tt).

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).

_____, *Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia dan Akhirat*, dalam *Pesantren*, Berkala Kajian dan Pengembangan No. 1/Vol. IX. 1992.

Demikian pula dalam hadis lain beliau bersabda: *"Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan jangan (pula) mendustakannya, dan katakanlah 'Kami beriman kepada Allah dan (Kitab) yang diturunkan kepada Kami'"*. (H.R. al-Bukhārī).

- , *Tarekat Nasyabandiyah di Indonesia*,
(Bandung: Mizan, 1992).
- Dhofier, Zamahsyari, *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan
Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Edi, Toto, dkk., *Ensiklopesi Kitab Kuning*, Aulia Press, 2007.
- Effendy, Bahtiar, dan Fahri Ali, *Merambah Jalan Baru Islam,
Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa
Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual
Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Syamsuddin AM, Moch, *Syeikh Mahfuz Termas*, dalam
www.nulibya.wordpress.com, di akses tanggal 15
November 2008.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:
Hidakarya Agung, 1996).